

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan, setiap masyarakat pasti mengalami perubahan. Tidak ada sekelompok masyarakat pun yang tidak berubah. Perubahan tersebut dapat terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, misalnya dalam bidang politik, ekonomi, sosial, maupun perubahan yang berkaitan dengan budaya. Perubahan yang terjadi biasanya mengandung pesan yang tersirat yang ingin disampaikan oleh para pelaku perubahan. Situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan masyarakat coba dimaknai berbeda oleh masing-masing masyarakat, seperti halnya masyarakat Bangka Belitung.

Masyarakat Bangka Belitung yang pada awalnya banyak berprofesi sebagai petani Lada mulai meninggalkan profesinya untuk kemudian menjadi penambang timah saat krisis moneter yang terjadi di Indonesia, padahal, pada pertengahan tahun 90an sampai 2000, Bangka Belitung dikenal dengan daerah yang menghasilkan Lada tingkat dunia, hal ini juga menjadikan Bangka Belitung dikenal dengan Lada khasnya yang memiliki merk dagang “*Muntok White Pepper*”. Di sisi lain, Bangka Belitung yang juga menjadi daerah penghasil Timah kemudian memulai era baru, pada saat tahun 1999 kementerian perindustrian dan Perdagangan mencabut Timah sebagai

komoditas strategis, dan pemerintah daerah memberikan izin menambang Timah skala kecil kepada masyarakat, puncaknya pada tahun 2006 Bangka Belitung dipenuhi dengan masyarakat yang menambang Timah. Budaya menanam Lada mulai ditinggalkan, identitas Bangka Belitung sebagai penghasil Lada pun mulai tergerus jaman.

Pada tahun 2009, Pemerintah daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mulai untuk mencoba kembali mengembalikan masa jaya Bangka Belitung terkait Lada, dimulai dengan dibentuknya Badan Pengelolaan Pengembangan dan Pemasaran Lada (BP3L) melalui peraturan Gubernur No 37 tahun 2009. BP3L adalah badan independen yang diharapkan mampu melakukan langkah-langkah yang dapat memberikan efek positif untuk eksistensi Lada dari Bangka Belitung. Untuk itu, sudah tentu BP3L membutuhkan strategi yang dapat menentukan keberhasilan dari tujuannya. Situasi dan kondisi di Kepulauan Bangka Belitung yang sudah jauh berbeda dari saat zaman keemasan Lada menyebabkan BP3L harus menemukan strategi komunikasi yang tepat dalam upaya rekonstruksi identitas Bangka Belitung. Proses ini tentu saja bukan hal yang mudah, karena dalam rangka menyusun strategi komunikasi, diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan penghambat pada setiap komponen tersebut (Effendy, 2004:35).

Tentang bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan BP3L untuk rekonstruksi identitas Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menjadi hal yang menarik bagi penulis untuk dijadikan penelitian, karena selain permasalahan-

permasalahan yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, butuh langkah-langkah perencanaan dan manajemen yang baik agar tujuan dari strategi komunikasi BP3L dapat tercapai.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah yaitu : “ **Bagaimana Strategi Komunikasi BP3L dalam merekonstruksi identitas daerah Kepulauan Bangka Belitung melalui budaya menanam Lada?** “

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana Strategi komunikasi BP3L dalam merekonstruksi identitas daerah Kep. Bangka Belitung melalui budaya menanam Lada.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca dan pihak lain karena peneliti memberikan contoh yang sesungguhnya terjadi dilapangan. Bagi perguruan tinggi ,hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi civitas akademika.

## **1.5 Kerangka Teori**

### **a. Strategi Komunikasi**

Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai satu tujuan. Strategi komunikasi

merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan (Effendy,2003:301). Dalam penelitian ini, strategi komunikasi dari BP3L dibagi menjadi beberapa bagian menurut fungsi dan tugasnya yakni, pengelolaan, pengembangan, dan pemasaran Lada.

#### **b. Faktor Pendukung Strategi Komunikasi**

Menyusun strategi komunikasi harus mempertimbangkan factor-faktor pendukung dan penghambat. Berikut ini sebagian komponen komunikasi dan factor pendukung serta penghambat pada setiap komponen tersebut (Effendy, 2003:35)

- 1) Mengenali sasaran komunikasi
- 2) Faktor situasi dan kondisi
- 3) Pemilihan media komunikasi
- 4) Pengkajian tujuan pesan komunikasi
- 5) Peranan komunikator dalam komunikasi
- 6) Daya tarik sumber
- 7) Kredibilitas sumber

Empat faktor yang harus diperhatikan dalam menyusun strategi komunikasi :

- 1) Mengenal khalayak. Khalayak itu aktif sehingga antara komunikator dan komunikan bukan saja terjadi saling hubungan, tetapi juga saling mempengaruhi.
- 2) Menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut ialah mampu

membangkitkan perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan.

- 3) Menetapkan metode. Dalam hal ini metode penyampaian, yang dapat dilihat dari 2 aspek menurut cara pelaksanaannya, dan menurut bentuk isinya. Menurut cara pelaksanaannya dapat diwujudkan dalam dua bentuk yaitu *metode redundancy (repetition)* dan *Canalizing*. Sedangkan yang kedua menurut bentuk isinya dikenal dengan metode-metode : informative, persuasive, edukatif, dan kursif. Metode redundancy adalah jalan mempengaruhi khalayak dengan cara mengulang-ngulang pesan. Metode *Canalizing* yaitu mempengaruhi khalayak untuk menerima pesan yang disampaikan, kemudian perlahan-lahan merubah pola dan sikap pemikirannya ke arah yang kita kehendaki. Metode informative lebih ditujukan pada penggunaan akal pikiran khalayak dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa ; keterangan, penerangan, berita, dan sebagainya. Metode persuasive adalah mempengaruhi khalayak dengan jalan membujuk. Dalam hal ini, khalayak digugah baik pikiran maupun perasaannya. Metode edukatif memberikan suatu ide kepada khalayak berdasarkan fakta-fakta , pendapat, dan pengalaman yang dapat dipertanggung jawabkan dari segi kebenarannya, dengan disengaja, teratur, dan berencana, dengan tujuan merubah perilaku khalayak ke arah yang diinginkan. Metode kursif, mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa tanpa memberi kesempatan berpikir untuk menerima gagasan-gagasan yang

dilontarkan, dimanifestasikan dalam bentuk peraturan-peraturan, intimidasi dan biasanya dibelakangnya berdiri kekuatan.

- 4) Pemilihan media komunikasi. Kita dapat memilih salah satu gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang disampaikan dan tehknik kelemahannya tersendiri sebagai alat.

### **c. Konstruksi Pembentukan Identitas**

Menurut Castells dalam buku "*The Power of Identity*" menjelaskan konstruksi identitas terbentuk dari nilai dan pengetahuan. Proses konstruksi tersebut didasari oleh atribut kultural yaitu mengutamakan atas sumber makna lain. Karena identitas merupakan sumber nilai, pengalaman dan pengetahuan dan atribut kultural yang menjadi nilai bagi Individu atau aktor kolektif. Namun ini memungkinkan terjadinya pluralitas identitas yang didasari oleh sumber tekanan dan kontradiksi antara representasi diri (*self representatif*) dan aksi sosial (*social action*). Castells melihat bahwa identitas dibangun melalui prespektif sosiologis, maka argumen utama dari tulisan tersebut, bahwa konstruksi identitas merupakan bangunan dari sejarah, letak geografi, biologi, Agama, memori kolektif dan personal fantasies, serta kekuasaan. Tetapi individu, kelompok sosial dan masyarakat mengelolah semua itu dan mengatur ulang nilainya. Hal tersebut lebih deterministik yang berakar pada struktur sosial dalam ruang dan waktu.

Castells juga berasumsi bahwa yang membangun identitas kolektif sangat ditentukan isi simbol identitas tersebut dan nilai yang mereka bawah untuk

dapat mengidentifikasi dalam menempatkan diri. Karena menurutnya konstruksi identitas sosial selalu ditandai oleh hubungan kekuasaan, dan perbedaan bentuk dan asal usul bangunan identitas. Merujuk pada apa yang disampaikan Manuel Castelles dengan jelas mengatakan bahwa *“The construction of identities uses building materials from history, from geography, from biology, from productive and reproductive institutions, from collective memory and from personal fantasies, from power apparatuses and religious revelations”*. Castell memandang identitas dari level komunitas. Menerjemahkan identitas sebagai sesuatu yang kolektif bukan individu. Konsep identitas yang dijelaskannya menjadi sangat berkonsep kelompok seolah menegaskan bahwa di dalam diri individu itu sendiri ada perasaan *sense of belonging and sense of difference* yang mampu dikonstruksikan sendiri. Artinya pembentukan awal identitas berada di level individual dan mungkin saja antara satu dengan yang lainnya berbeda. Identitas adalah sumber manusia tentang makna dan pengalaman. Melalui identitas kita dapat memahami bagaimana konstruksi makna dalam suatu basis atribut budaya, sehingga kemudian menjadi terprioritaskan dibanding sumber makna yang lain. Identitas harus dibedakan dengan apa yang dalam sosiologi disebut sebagai peran yang didefinisikan melalui norma-norma yang terstrukturkan oleh institusi dan organisasi masyarakat.

Besarnya pengaruh peran dalam mempengaruhi perilaku seseorang tergantung pada negosiasi dan pengaturan antara individu dan institusi atau organisasi masyarakatnya. Sementara identitas adalah sumber makna bagi

aktor itu sendiri dan dengan sendirinya dibangun melalui proses individuasi. Namun demikian, Manuel Castells menyebutkan bahwa identitas juga bisa berasal dari institusi dominan, mereka bisa menjadi identitas hanya ketika dan jika aktor sosial menginternalisasikannya, dan mereka mengkonstruksikan maknanya didalam internalisasi ini. Namun identitas merupakan sumber makna yang paling kuat daripada peran, karena proses konstruksi pribadi dan individuasi yang melibatkan mereka. Dalam makna yang sederhana, identitas mengatur makna, sementara peran mengatur fungsi. Identitas budaya merupakan sebuah konstruksi sosial. Etnisitas merupakan ekspresi dari produk masa lalu, kebangkitan asal-usul yang sama, hubungan sosial, dan kesamaan dalam nilai-nilai budaya dan ciri-ciri seperti bahasa dan agama (Yekti Maunati, 2007) . Dimensi sejarah tentang identitas menunjukkan bahwa identitas itu tidak pasti, tidak konstan, dan tidak kekal, tetapi kadang berubah dan dapat dibentuk atau dikonstruksi (King and Wilder, 2003). Dalam proses pembentukan identitas itu, kekuasaan sering berperan, baik melalui peran ilmuwan sosial dan misionari dan juru dakwah. Selain itu, berbagai kelompok juga berperan dalam pembentukan identitas, misalnya kaum intelektual, birokrat, kelompok elit, dan penguasa. Negara juga ikut berperan penting (Eriksen, 1993) dan deretan “otoritas” lainnya (Barth, 1989).

Lebih lanjut, Yekni Maunati mengatakan bahwa identitas budaya tertentu sering dioposisikan dengan kelompok lain. Yeni Maunati mencontohkan

bagaimana layaknya Dayak dioposisikan dengan islam, yang artinya Dayak adalah non islam (Yekti Maunati, 2004. Commands, 1987).

#### **d. Rekonstruksi Identitas Budaya**

BN. Marbun (1996:469) mendefinisikan rekonstruksi secara sederhana, yakni penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula. Sedikit berbeda dari 2 teori diatas, Yusuf Qardhawi<sup>1</sup> mendefinisikan rekonstruksi dalam tiga poin penting, yaitu :

- 1) Pertama, memelihara inti bangunan asal dengan tetap menjaga watak dan karakteristiknya.
- 2) Kedua, memperbaiki hal-hal yang telah runtuh dan memperkuat kembali sendi-sendi yang telah lemah.
- 3) Ketiga, memasukkan beberapa pembaharuan tanpa mengubah watak dan karakteristik aslinya. Dari sini dapat dipahami bahwa pembaharuan bukanlah menampilkan sesuatu yang benar-benar baru, namun lebih tepatnya merekonstruksi kembali kemudian menerapkannya dengan realita saat ini

Jadi, dapat dikatakan bahwa, rekonstruksi identitas budaya adalah proses menyusun dan membangun kembali identitas budaya seperti yang sudah ada, Dalam hal ini penelitian ini adalah

---

<sup>1</sup> Yusuf Qardhawi dalam Problematika Rekonstruksi Ushul Fiqih, 2014 Al-Fiqh Al-Islâmî bayn Al-Ashâlah wa At-Tajdîd, Tasikmalaya

identitas Bangka Belitung sebagai produsen terbesar Lada dunia adalah identitas yang ingin di rekonstruksi.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Berdasarkan judul, rumusan masalah dan tujuan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Huberman dkk (1992:2) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan isi tetapi tidak berdasarkan akurasi statisitik. Kata-kata yang disusun ke dalam bentuk cerita atau peristiwa, mempunyai kesan yang lebih nyata, lebih hidup, penuh makna, dan sering kali jauh lebih meyakinkan pembaca daripada halaman-halaman yang penuh dengan angka-angka. Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.

Jenis metode kualitatif yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif. Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi pihak luar. Pada intinya studi ini berusaha untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan, mengapa keputusan itu diambil, bagaimana diterapkan dan apakah hasilnya. (Salim, 2001). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis mencoba menggunakan metode studi kasus untuk menginterpretasikan proses

rekonstruksi identitas Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dilakukan BP3L. Sementara periodisasi dalam penelitian ini diambil pada September 2016 – Januari 2017. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Badan Pengelolaan, Pengembangan, dan Pemasaran Lada (BP3L).

## **b. Teknik Pengambilan Data Kualitatif**

Teknik pengambilan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang ingin diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, peneliti biasa diibaratkan sebagai *bricoleur*, dalam arti, *the qualitative researcher as bricoleur uses the tools of his or methodological trade, deploying whatever strategies, methods or empirical materials as are at hand* (Denzin dan Lincoln, 1994:2). Teknik yang digunakan penulis untuk pengambilan data diantaranya teknik wawancara, teknik observasi dan teknik studi kepustakaan

### **1) Wawancara**

Metode wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu percakapan yang berlangsung secara sistematis dan terorganisasi, hasil percakapan tersebut dicatat atau direkam oleh pewawancara. Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dari narasumber seperti pendirian, pandangan, persepsi, sikap, atau perilaku yang berkaitan dengan masalah atau isu yang diangkat.

Wawancara ini bersifat wawancara tidak terstruktur karena wawancara yang dilakukan tidak memiliki *setting* wawancara dengan sekuensi

pertanyaan yang direncanakan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Dengan kata lain pewawancara dalam wawancara tak terstruktur secara khas hanya mempunyai satu daftar tentang topik atau isu, sering dinamakan sebagai satu *interview guide* yang secara khas dicakup. Wawancara juga akan melihat narasumber secara fungsinya, yakni narasumber utama dan narasumber pendukung. Narasumber utama adalah Badan Pengelolaan, Pengembangan, dan Pemasaran Lada (BP3L), dan narasumber pendukung adalah petani Lada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Penulis memilih 2 Narasumber untuk proses wawancara, yakni petani Lada desa Kulur Kabupaten Bangka Tengah Povinsi Kepulauan Bangka Belitung, dan kepala BP3L (badan pengelolaan, pengembangan dan pemasaran lada). Dalam wawancara narasumber primer, penulis berharap agar mendapatkan gambaran mengenai apa yang sudah dan sedang dilakukan BP3L dalam upaya merekonstruksi identitas Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sedangkan wawancara narasumber pendukung dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai proses petani dalam menanam Lada pasca masalah-masalah yang terjadi di Bangka Belitung, sehingga dapat terlihat pentingnya strategi komunikasi yang dilakukan oleh BP3L.

## **2) Observasi**

Bagi Edwards dan Talbott (1994:77), *All good practitioner research studies start with observations*. Observasi demikian bisa dihubungkan

dengan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan, pemahaman detail permasalahan guna menemukan detail pernyataan yang akan dituangkan dalam kuesioner, serta untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat.

*Start* kegiatan observasi itu sendiri antara peneliti yang satu dan yang lain bisa berbeda. Peneliti yang dalam kajiannya bertolak dari spesifikasi-spesifikasi teoritis biasanya melakukan observasi secara terfokus. Sementara peneliti yang melakukan kajian secara *grounded* dan ingin menemukan pemahaman secara substantif melakukan observasi secara menyebar. Peneliti dapat melakukan kegiatan observasi tersebut, baik secara individual ataupun kelompok. Dalam pelaksanaannya peneliti bisa melakukannya secara terselubung, eksplisit, atau menggabungkan penggunaan teknik observasi dengan teknik yang lain, misalnya wawancara dan catatan lapangan secara analitik.

Hasil kegiatan observasi bisa berupa catatan, rekaman atas suatu peristiwa. Dihubungkan dengan konsep realis, dalam observasi penelitian mesti menjaga jarak guna menghindari bias sebagai bentuk kesalahan secara sistematis yang bisa memengaruhi pemaknaan yang dilakukannya. Observasi yang dilakukan penulis adalah dengan melihat secara langsung lokasi salah satu kebun percontohan yang dibuat BP3L Di desa Simpang Katis, Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

### **c. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang peneliti peroleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton (Moleong, 2001:103), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data. Langkah pengumpulan data menurut Burhan Bungin (2003:70) diawali dengan pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi, reduksi data, display data, verifikasi serta penegasan kesimpulan.

#### **1) Wawancara**

Wawancara yang penulis dalam upaya pengumpulan data adalah wawancara tidak terstruktur, dimana penulis tidak menggunakan pedoman-pedoman wawancara, dan menggunakan garis besar permasalahan untuk memberikan pertanyaan.

#### **2) Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi dalam penelitian ini penulis lakukan dengan melihat dokumen-dokumen yang sesuai dengan permasalahan seperti transkrip Pergub No 37 tahun 2009 terkait narasumber primer, dan buku-buku yang diterbitkan oleh BP3L dalam upaya pengelolaan, pengembangan, dan pemasaran Lada.

### **3) Reduksi Data**

Dalam proses pengumpulan data, penulis banyak menemukan data yang tidak terkait dengan tema besar penelitian. Baik dalam proses wawancara, ataupun Studi dokumentasi. Maka, penulis hanya memilih data-data yang terkait dengan penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan melalui proses abstraksi, dimana penulis merangkum hal-hal yang inti berkaitan dengan tema penelitian, sehingga fokus masalah dalam penelitian yang penulis lakukan menjadi jelas.

### **4) Display Data**

Dari data-data yang telah dipilih, penulis kemudian memaknai data yang didapat dalam bentuk teks naratif

### **5) Verifikasi Data**

Dalam proses verifikasi data, penulis mencoba memberikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dari data yang di dapat mengenai strategi komunikasi BP3L dalam rekonstruksi identitas Bangka Belitung.